

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara kepulauan yang terletak di Benua Asia bagian Timur (Asia Timur). Sebagai Negara Kepulauan, Jepang memiliki sekitar 6.852 pulau besar maupun kecil. Pulau-pulau utama Jepang diantaranya adalah Pulau Hokkaido, Pulau Honshu, Pulau Shikoku dan Pulau Kyushu. Jepang juga merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia yaitu sekitar 29.751 km². Pulau Honshu merupakan Pulau terbesar di Jepang. Ibukota Jepang yaitu Kota Tokyo terletak di Pulau Honshu.

Jepang adalah bangsa yang menyimpan keunikan pada hal kebudayaan. Bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari hasil budidaya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri.

Menurut Suryohadiprojo (1982:192-193), rakyat Jepang pada dasarnya konservatif yaitu bangsa yang berusaha memelihara dan meneruskan nilai-nilainya sendiri. Tetapi di lain pihak, sifat rakyat Jepang menunjukkan naluri yang amat kuat untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Karena itu bangsa Jepang didorong untuk menerima atau bahkan mengambil hal-hal baru dari luar, jika hal-hal itu dirasakan bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Sementara itu, menurut Kontjoroningrat kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

Masih menurut Koentjaraningrat kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 1993 : 9)

Munqidzah (2015:2) mengatakan, kebudayaan merupakan sistem aturan - aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan. Kebudayaan memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia, dan makna - makna kebudayaan yang manusia sampaikan satu sama lain dalam hidup bermasyarakat.

Salah satu negara yang sangat menjunjung nilai-nilai budaya dan mampu mempertahankan nilai-nilai budaya tersebut pada era kemajuan teknologi maupun kehidupan masyarakat yang sangat kompleks adalah Jepang. Hal ini tercermin dalam pola kehidupan masyarakatnya yang menggambarkan keharmonisan serta perpaduan modern dan tradisional. Keharmonisan tersebut bisa dilihat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan industri tanpa mengabaikan ataupun meninggalkan nilai - nilai budaya yang mereka miliki. Saat ini keunikan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jepang tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka. Jepang memiliki budaya konteks yang tinggi dibandingkan dengan Negara - negara lain khususnya negara - negara barat, hal ini disebabkan Jepang memiliki dasar nilai-nilai budaya Jepang yang dikenal dengan *Wa* (kebersamaan). (Munqidzah, 2015 : 2)

Kehidupan orang Jepang berpusat dan berpangkal pada kelompok. Yang dimaksud dengan kelompok disini merupakan keluarga, teman dan kerabat-kerabat lainnya. Hal ini dikemukakan oleh Miyamoto (1984:28), bahwa :

"Dalam kehidupan masyarakat Jepang, mereka mengenal kebudayaan berkumpul. Kebudayaan ini dimaksudkan untuk saling berinteraksi dan untuk lebih mempererat hubungan kekerabatan serta solidaritas antar sesama, baik dengan sesama keluarga maupun dengan sesama anggota sosial lainnya.

Kebudayaan ini sudah menjadi kebiasaan orang Jepang hingga saat ini. *Nomikai* juga merupakan dasar dari hubungan masyarakat Jepang. *Nomikai* juga merupakan ciri dari kehidupan sosial di Jepang, unit dari kehidupan sosial bukanlah atas dasar individu, tetapi keluarga sebagai dasar kelompok dalam masyarakat Jepang"

Jepang sebagai salah satu negara yang sangat kental dengan nilai – nilai kebudayaannya, hingga kini masih tetap utuh terpelihara. Sepanjang sejarahnya, Jepang telah menyerap banyak gagasan dari negara – negara lain seperti Amerika termasuk teknologi, adat – istiadat, dan bentuk pengungkapan kebudayaan. Jepang telah mengembangkan budayanya yang unik sambil mengintegrasikan masukan – masukan dari luar. Gaya hidup orang Jepang dewasa ini merupakan perpaduan budaya tradisional di bawah pengaruh Asia dan budaya modern Barat. Hal ini menjadi salah satu panutan bangsa – bangsa lainnya di dunia. (Sentari, 2007 : 2)

Bangsa Jepang sangat bangga dengan hasil karya mereka. Mereka bangga menggunakan karya cipta dan keanekaragaman kebudayaan mereka. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kebudayaan dari Jepang yang telah mendunia. Keanekaragaman kebudayaan dan tradisi pada bangsa Jepang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan dan cara hidup masyarakatnya. Banyak hal yang mempengaruhi keanekaragaman kebudayaan bangsa Jepang. Contoh kebudayaan Jepang adalah *origami, chanoyu, shodo, nomikaidan* sebagainya.

Selain kebudayaan atau tradisi diatas, ada pula kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam makan atau minum di masyarakat Jepang. Beberapa budaya minum yang menjadi ciri khas Jepang, yaitu budaya minum teh dan minum *sake*. Bagimasyarakat Jepang minum *sake* merupakan kebiasaan yang mulai dilakukan oleh mereka yang sudah berusia 20 tahun. Di Jepang, *sake* atau minuman beralkohol lainnya dijual diberbagai tempat, misalnya di super market bahkan dijual di mesin-mesin otomatis yang tersebar di berbagai tempat.

Acara minum *sake* disebut *nomikai* (飲み会). *Nomikai* (飲み会) adalah acara minum -minum yang menjadi bagian dari budaya Jepang. *Nomikai* merupakan bagian dari budaya Jepang yang sebagian besar dilakukan oleh masyarakat

Jepang. Acara tersebut seringkali diadakan di restoran atau *izakaya*, biasanya dengan setiap orang duduk di kursi dengan melingkari sebuah meja besar atau menduduki bagian terpisah dari tempat tersebut.

Orang – orang Jepang yang mengikuti *nomikai* adalah laki – laki dan perempuan. Tidak ada batasan umur, dalam artian masyarakat Jepang yang sudah berusia 20 tahun keatas boleh mengikuti *nomikai*. *Nomikai* biasanya atau sebagian besar diikuti oleh remaja atau orang yang sudah dewasa. Nenek – nenek atau kakek – kakek yang sudah lanjut usia atau jompo tidak mengikuti *nomikai*, karena daya tahan tubuhnya sudah tidak memungkinkan untuk mengikuti *nomikai*.

Nomikai (飲み会) bagi masyarakat Jepang sangat bermanfaat untuk menjaga hubungan dari tingkat pertemanan sampai keakraban dalam sebuah komunitas, hal ini disebabkan karena sibuknya kegiatan mereka setiap hari oleh berbagai pekerjaan, sehingga komunikasi dalam kehidupan sosial menjadi kurang. Mabuk setelah minum *sake* adalah hal yang biasa. Apalagi minuman dengan kadar alkohol tinggi ini (sekitar 20%) harus selalu hadir dalam setiap acara. Sejak usia 20 tahun masyarakat Jepang sudah boleh minum *sake*. Namun, tentu saja hanya satu atau dua cangkir. Orang Jepang sadar jika naik mobil dalam keadaan mabuk sangat berbahaya, maka jika ada seseorang yang sedang mabuk dan membawa mobil dia tidak akan mengendarai mobilnya sendiri ketika pulang .

Tempat-tempat yang banyak dikunjungi untuk *nomikai* adalah *izakaya*(居酒屋, kedai sake), *nomiya*(飲みや, kedai minum), *yakitoriya* (焼き鳥や, warung sate), bar (kedai minuman beralkohol), restoran dan tempat karaoke. Setelah jam kerja usai biasanya tempat-tempat tersebut akan penuh dengan para pekerja yang datang untuk minum-minum melepas lelah ataupun stres bersama-sama dengan teman atau kelompoknya. Pada umumnya tempat yang paling sering dikunjungi adalah *izakaya*, karena harganya lebih murah dibandingkan dengan yang lainnya.

Pada kenyataannya tempat untuk minum *sake* bukan hanya ada *Izakaya*, ataupun bar. Tapi menurut para penggemar *sake*, *izakaya* adalah tempat yang paling nyaman untuk minum *sake* karena, mereka memilih tempat yang tidak penuh dan tidak banyak orang bergaduh. Di *izakaya* para penggemar *sake* dapat minum sesuka hati, dan bersenang – senang saat *nomikai*.

“*Nomikai*” dapat diartikan sebagai “Japanese Drinking Party”, atau acara minum-minum. Acara minum-minum ini merupakan salah satu dari budaya yang dilakukan oleh orang Jepang. Pesta minum atau *nomikai* adalah budaya dan cara orang Jepang berkomunikasi dengan rekan kerja, atasan, teman – teman satu universitas pada saat perpisahan atau menyambut teman atau karyawan baru. Saat sedang minum, para karyawan akan lebih leluasa untuk membahas sesuatu di luar lingkungan pekerjaan, itulah yang membuat relasi antara karyawan menjadi dekat. Untuk *nomikai*, biasanya dilakukan di *izakaya* sepulang kerja. Dalam *nomikai* ada tata cara dan adab yang harus diketahui selama acara berlangsung. <http://j-cul.com/menjalin-keakraban-dengan-nomikai->

Nomikai selalu diawali dengan *otōshi*(お通し) atau *sukidashi*(突き出し), yakni hidangan pembuka yang disajikan kepada pelanggan sebagai pengganti dari biaya meja atau biaya masuk. Hal ini tergantung pada *izakaya* itu sendiri, biasanya harganya 300 *yen* dan sama sekali tidak ditulis di dalam menu. Isi masakannya tergantung dari kedainya. Umumnya yang disajikan adalah *edamame*. Setelah itu baru diperbolehkan untuk minum sambil memakan makanan berat dan makanan penutup.

Acara “*nomikai*” menjadi salah satu event penting untuk menjalin relasi baik dengan teman-teman di lingkungan, baik itu lingkungan kerja maupun lingkungan sekolah. Dalam lingkungan kerja misalnya, acara ini biasanya diadakan setelah pulang dari kantor. Bahkan beberapa karyawan menganggap kegiatan ini sebagai kewajiban, karena yang mengajak adalah atasan mereka. Di Jepang jika seseorang langsung pulang setelah jam kantor tanpa mengikuti acara “*nomikai*”

terlebih dahulu maka orang tersebut dianggap orang yang tidak penting di tempatnya bekerja.

Adat dan aturan sangat dijunjung tinggi di masyarakat Jepang sehingga sikap di tempat kerja maupun di tempat-tempat bisnis lainnya banyak yang terkesan sangat formal atau kaku. Orang Jepang dituntut untuk selalu menghormati rekan lain dan tidak boleh bersikap tidak sopan, bahkan menunjukkan perasaan secara terang-terangan juga dianggap tidak pantas. Di Jepang, sikap formal di tempat umum dinamakan "*tatamae*".

Kebalikan dari *tatamae* adalah *honne*. *Honne* artinya perasaan yang sesungguhnya, menunjukkan apa yang sebenarnya ada di hati. Interaksi formal dan kaku tidak lagi dipertahankan, namun berubah menjadi interaksi dimana bertukar pikiran dapat dilakukan dengan lebih santai, apa adanya, dan secara terang – terangan, bahkan dengan kata lain kebutuhan untuk berdiskusi secara *honne* menjadi suatu kebutuhan. Dalam situasi non – formal seperti itu, orang Jepang biasanya makan – makan sambil minum – minuman beralkohol.

Dengan demikian, jelas bagi orang Jepang, bahwa saat *nomikai* memiliki makna yang lebih dalam daripada sekedar menikmati rasa *sake*. Orang Jepang pada umumnya tidak banyak bicara, cenderung malu – malu dan tidak berani bicara lepas, terutama dengan orang yang baru pertama kali ditemui. Namun dengan adanya acara *nomikai*, mereka mendapat kesempatan untuk mengakrabkan diri dan mulai terjalin hubungan kepercayaan.

Meskipun ada orang Jepang yang sebenarnya tidak minum atau tidak suka *sake*, mereka tetap menghadiri *nomikai* dan bersenang – senang bersama. Setiap kali ada kesempatan untuk *nomikai*, orang Jepang akan melakukannya, karena momen tersebut dianggap lebih memberi makna menjalin hubungan dibandingkan hanya sekedar menikmati minuman.

Budaya Jepang seperti ini sangat menghargai grup atau kelompok, dan dalam grup sendiri sangat jelas tingkatan hubungannya. Karena siapa saja dapat berbicara dalam acara pesta, tetapi harus diawali dengan *senpai* atau atasan yang

harus berbicara terlebih dahulu. Hal ini dianggap sebagai kesempatan bagi karyawan menyampaikan sesuatu yang sebenarnya sulit dibicarakan dengan atasan. (Shindo, 2015:184- 185)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana *nomikai* sebagai wujud pertemanan dalam masyarakat Jepang. Dalam hal ini penulis menggunakan sumber data melalui kuesioner kepada masyarakat Jepang kelompok usia 20 – 50 tahun. Di Jepang, sejak usia 20 tahun masyarakat Jepang sudah boleh meminum– minuman beralkohol dan merokok, namun tentu saja hanya satu atau dua cangkir. Sementara itu penulis membatasi responden di usia 50 tahun karena usia 50 tahun adalah usia yang tidak terlalu tua untuk masyarakat Jepang mengikuti *nomikai*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. *Nomikai* menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Jepang
2. *Nomikai* sebagai kebiasaan masyarakat Jepang
3. *Nomikai* sebagai alat untuk menjalin tali pertemanan
4. *Nomikai* sebagai alat untuk menjalin komunikasi dengan kelompok

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah minat *nomikai* sebagai wujud pertemanan dalam masyarakat Jepang, namun penulis membatasi dari usia 20 – 50 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana budaya *nomikai* dalam masyarakat Jepang?
2. Bagaimana minat *nomikai* sebagai wujud pertemanan dalam masyarakat Jepang usia 20 – 50 tahun?
3. Bagaimana tanggapan responden dalam mengikuti *nomikai*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana budaya *nomikai* dalam masyarakat Jepang.
2. Untuk mengetahui bagaimana minat *nomikai* sebagai wujud pertemanan bagi masyarakat Jepang usia 20 – 50 tahun.
3. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden dalam mengikuti *nomikai*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pertemanan

Menurut Rubin (2004: 326), pertemanan adalah multidimensi dalam sifat dan melayani manusia dalam berbagai cara (seperti kesenangan, harapan dan ketakutan, menyediakan afeksi, dukungan dan keamanan emosi).

Menurut Aristoteles dalam pertemanan, manusia akan membuka diri terhadap orang lain, dan dengan cara ini, manusia bisa mengembangkan dirinya. Di dalam pertemanan selalu ada cinta, manusia berani untuk

melepaskan diri demi sahabat, rela mati, dan di dalam kerelaannya melepaskan diri itu pulalah yang membuat manusia semakin menemukan diri, dan semakin berkembang.

Masih menurut Aristoteles bahwa pertemanan mendalam tidak mungkin dan tidak perlu dengan banyak orang, berbeda dengan kebaikan hati yang tidak terbatas, tetapi bersifat sepihak. Orang berbudi luhur tidak akan mencari untung atau nikmat dari pertemanan, lebih senang memberi daripada menerima. Orang baik yang ingin berbuat baik tentu membutuhkan orang lain, dan jika mengalami kesusahan juga membutuhkan orang lain untuk membantunya. Aristoteles berkata hidup sendiri bagi manusia berarti memahami hidupnya. Dalam memahami hidup inilah, manusia membutuhkan orang lain. Pertemanan itu tidak seperti binatang, pertemanan seperti itu bukan semata-mata demi keturunan, namun demi bersatunya hidup kedua orang itu (Aristoteles, 342-345 SM, 8: 14)

1.6.2 Budaya

Menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pengertian kebudayaan adalah buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertip dan damai.

Menurut E.B. Taylor adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Linton budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu.

Berdasarkan ulasan diatas, budaya adalah suatu keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dan diwariskan secara turun temurun oleh suatu anggota masyarakat.

1.6.3 Solidaritas atau kelompok

Sifat dari anggota masyarakat adalah individu - individu, berbeda dengan sifat individu itu sendiri. Dalam masyarakat Jepang, peranan kelompok ini lebih besar daripada individu. Hal ini tidak hanya berlaku bagi anggota dari kelompok itu, tetapi juga berlaku bagi pemimpin kelompok itu sendiri. Seorang pemimpin kelompok tidak akan menempatkan dirinya di atas kelompoknya, melainkan akan menjadi bagian dari kelompoknya itu. Selain itu, hubungan antara anggota di dalam kelompok adalah berdasarkan senioritas, dan hubungan ini sangatlah penting dalam masyarakat Jepang hingga kini. (Nakane, 1970: 4-6).

Berdasarkan ulasan diatas masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama dan memiliki aturan yang sama serta saling tergantung satu sama lain.

1.6.4 Konsep *Senpai* dan *Kohai*

Hubungan vertikal dalam teori pembentukan kelompok sosial di Jepang menjadi kaidah pelaksanaan dalam menciptakan kepaduan di antara para anggota kelompok. Karena terlalu banyaknya jenjang tangga dalam orientasi vertikal ini, bahkan sekelompok orang yang memiliki kualifikasi yang sama juga cenderung menciptakan perbedaan di antara sesamanya. Ketika hal ini terjadi, maka terbentuklah satu system pangkat (ranking) yang rumit.

Bagi orang Jepang pangkat yang mapan adalah berdasarkan lamanya masa kerja dalam kelompok yang sama dan berdasarkan umur. Di Jepang sangat penting untuk menetapkan tataran sosial dan mengukur nilai sosial seseorang.

Dunia orang Jepang terbagi dalam tiga kategori, *senpai* (senior), *kohai* (junior), *doryo* (rekan). Untuk *doryo* hanya menunjukkan mereka yang pangkatnya sama, bukan pada semua yang melakukan pekerjaan yang sama di kantor yang sama. Bahkan diantara *doryo*, perbedaan usia, tahun mulai bekerja menciptakan kesan *senpai* dan *kohai*. (Nakane, 1981:29-31)

1.6.5 Konsep *Tatemaie* dan *Honne*

Honne (本音) dapat diartikan sebagai aplikasi ura (裏) yaitu lapisan dalam, sedangkan *tatemaie*(建前) adalah sesuatu yang mengaplikasikan *omote* (表) yaitu lapisan luar. *Honne* dan *tatemaie* mempunyai hubungan yang saling melengkapi sehingga tidak terpisahkan dalam perilaku orang Jepang. *Honne* terdiri dari kanji 本 (hon) yang mempunyai arti dasar, awal, mula, prinsip. Sedangkan 音 (ne / oto) berarti suara. *Honne* mengacu pada kenyataan bahwa setiap individu dalam suatu kelompok walaupun mereka mendahulukan *tatemaie*, mereka akan tetap memiliki motif dan opini sendiri yang berbeda yang disimpannya dalam hati saja.(Dewi, 2009 : 26-27)

Sedangkan *tatemaie* adalah ekspresi wajah yang tidak biasa ditampilkan ke orang lain. Untuk menghindari menyinggung, orang Jepang cenderung memiliki kebiasaan menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya dan ini dapat membingungkan orang non-Jepang yang tidak terbiasa dengan budaya ini. Orang Jepang bangga pada praktik seperti itu untuk menjaga harmoni sosial.

1.6.6 Masyarakat Jepang (*ie*)

Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati suatu wilayah yang membentuk sebuah sistem semi tertutup, di mana sebagian besar interaksi adalah individu-individu yang berada dalam sebuah kelompok, dan memiliki pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama.

Sistem *Ie* dalam bahasa Jepang dapat mengandung 2 arti, yakni rumah dan sistem keluarga. Akan tetapi, yang dimaksud dengan sistem *ie* disini adalah sistem keluarga dalam masyarakat Jepang yang merupakan tempat berkumpul anggota keluarga beserta tempat mereka melaksanakan kehidupan sosial mereka bersama.

Dalam sistem *ie* terdapat 2 faktor pembentuknya, yaitu kesatuan keluarga yang bersifat patrilineal dan *shinzoku* hubungan kekerabatan yang terjadi dalam masyarakat Jepang antara ego dan kerabat-kerabat lainnya, baik yang bersifat *ketsuzoku* (hubungan darah yang sama) dan hubungan yang bersifat *inzoku* (hubungan darah yang terjadi antara ego dengan kerabat).

Ie sudah muncul sejak zaman Edo dimana saat itu terdapat pembagian kasta penduduk yang disebut *Shinokosho*. Bahkan sistem *ie* ini sempat mendapatkan pengakuan secara hukum yang tertuang dalam Hukum Sipil Meiji (1988:37). Namun karena sistem *Ie* dianggap tidak adil, dikeluarkanlah UUD 1946 yang tertuang dalam pasal 24 yang menyebutkan bahwa “Dalam keluarga individu harus dihormati dan adanya persamaan derajat antara perempuan dan laki – laki.”

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode survei dengan cara menyebarkan kuesioner di Jepang umur 20-50 tahun pada Desember 2018-Januari 2019 melalui Google Form sejumlah 70 responden dengan kurun waktu 2 minggu. Beberapa artikel dan metode kepustakaan dengan deskriptif analisis.

1.8 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah :

1. Bagi penulis
Penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang budaya, *nomikai* sebagai wujud pertemanan dan banyaknya minat *nomikai* bagi masyarakat Jepang.
2. Bagi pembaca
Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat menjadi referensi bagi yang tertarik untuk meneliti tentang *nomikai*.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab secara berurutan sebagai berikut :

Bab I

Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II

Merupakan bab tentang pembahasan tentang budaya *Nomikai*.

Bab III

Merupakan bab tentang pembahasan pengumpulan serta analisis dari data yang sudah dikumpulkan.

Bab IV

Merupakan bab yang berisikan kesimpulan pada bab ini merupakan penutup yang berupa kesimpulan dari analisis yang sudah ada pada bab sebelumnya.

